

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD TERHADAP HASIL BELAJAR PADA SISWA SMPN 4 SIGI

Agusman<sup>1</sup>, Suyuti, dan H. Lukman Nadjamuddin<sup>2</sup>

[agus\\_zila@yahoo.co.id](mailto:agus_zila@yahoo.co.id)

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Pendidikan Sosial Pascasarjana Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Magister Ilmu Pendidikan Sosial Pascasarjana Universitas Tadulako

### Abstract

*This research is aimed to know the influence of Cooperative Learning Model of STAD to the learning result of students at SMPN 4 Sigi. This research was Conducted at SMPN 4 Sigi. Using research method that is quasi Experiment Sampling was obtained as propouses sampling from 66 students act divided inter 2 groups, that are Experiment group and control group. Instrument of experiment (average = 83,86 and standart deviation = 5,773) more higt then group control (average = 74,125 and standart deviation = 5,657) and after Conduction 't' test, attained score 't' as 3,0214 whie table 't' at Significancy level 0,05 as 2,00 or t-couret > t-tabel so, it could be unferred that rejectionald Ho and recerved Ha. In this case, the data scored that Cooperative Learning of STAD Can Influence Student Learning result at SMPN 4 Sigi.*

**Keywords:** STAD Teaching Model and Students Learning Achievement

Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah akal, yaitu kemampuannya untuk berfikir. Manusia diwajibkan untuk terus belajar. Hal ini disebabkan karena dengan belajar manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan. Betapa pentingnya belajar, sehingga Allah SWT menjanjikan akan meninggikan derajat orang berilmu.

Melalui belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Aktivitas dari memahami adalah hasil belajar. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku (Sanjaya, 2008:229).

Pendidikan merupakan kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan (Syaodih, 2008:24). Pendidikan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Dunia pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas

pendidikannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang semakin hari semakin maju. Dunia pendidikan saat ini menghadapi suatu tantangan yang cukup berat terutama dalam hal terselenggaranya suatu sistem pendidikan yang diarahkan untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki keunggulan kompetitif dalam memecahkan masalah.

Setiap pendidikan di Indonesia diarahkan kepada terbinanya manusia Indonesia dengan kualifikasi seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2005:57). Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, apabila seorang guru memiliki dua kompetensi utama, yaitu kompetensi penguasaan materi pembelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran (Zulfiani, 2009:91). Melalui proses pembelajaran seorang guru sangat penting menguasai pendekatan dan metode pembelajaran. Guru selaku pendidik berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Selama ini telah dilakukan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti pelatihan guru dan program kualifikasi, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan karena para guru dalam proses belajar mengajar masih banyak yang memperlakukan siswa dengan cara belajar yang dikenal dengan duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Pentingnya materi pelajaran yang diberikan sering hanya dipandang dari sudut guru, bukan dari sudut siswa sebagai subjek belajar. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Banyak diantara siswa mengikuti pelajaran tidak lebih dari rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan dan keterampilan.

Model pembelajaran konvensional akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar karena siswa akan merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama secara terus-menerus. Cara belajar seperti ini tidak dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran di SMPN 4 Sigi karena proses pembelajaran di SMPN 4 Sigi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami ilmu pengetahuan secara komprehensif. Pendidikan di SMPN 4 Sigi diarahkan untuk

inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu pengetahuan dari berbagai macam bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan tiga aspek yaitu produk, proses, serta nilai-nilai atau sikap (Zulfiani, 2009:47). Setiap guru dalam mengajar harus mengarahkan keaktifan belajar siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan situasi belajar siswa agar materi menjadi mudah dipahami dan mendapatkan hasil belajar siswa yang baik dan kondusif. Interaksi yang efektif akan terjadi jika guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi yang melibatkan siswa untuk aktif. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif yaitu belajar mengajar dengan jalan mengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah selama ini, sebenarnya sudah menerapkan belajar kelompok. Namun, kegiatan kelompok tersebut cenderung hanya menyelesaikan tugas. Siswa berkemampuan rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas. Pada pembelajaran kooperatif tujuan kelompok tidak hanya menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap kelompok menguasai tugas yang diterimanya. Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri 4-5 siswa yang heterogen, baik prestasi

akademik, jenis kelamin, ras ataupun etnis. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan prestasi verbal dan teks. Secara individual, setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis. Model pembelajaran kooperatif STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sebuah cara yang bagus untuk digunakan dalam pembelajaran.

Pendekatan model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya, dan menghubungkan masalah-masalah lain yang telah dapat diselesaikan sebelumnya. Melalui penonjolan interaksi dalam kelompok, model pembelajaran ini dapat membuat siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda akan meningkat karena pada model pembelajaran ini, pembagian anggota kelompok secara heterogen.

Ketertarikan penulis mengamati model pembelajaran kooperatif STAD dalam penelitian ini disebabkan karena kelebihan pembelajaran model STAD yaitu membuat siswa menjadi lebih siap dan melatih kerjasama dengan baik. Hal ini dikarenakan setiap kelas akan mendapatkan perlakuan dengan kooperatif yang berbeda, sehingga akan memicu semangat siswa dalam belajar. Pembelajaran model STAD adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan pada pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*). Guru hanya sebagai presentator di awal pembelajaran saja, selebihnya hanya sebagai fasilitator hingga akhir pelajaran, sehingga siswa lebih aktif dan lebih mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam kelompok dan hal ini akan berdampak pada pemerataan pemahaman pada siswa di kelas, dikarenakan di dalam model pembelajaran STAD terdapat persaingan tim yang akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar di kelas dan saling mengajarkan kepada teman satu

kelompoknya agar paham dengan materi ajar saat itu. Inilah yang menjadi kelebihan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran di kelas dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kenyataan yang ada di SMPN 4 Sigi, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Kenyataannya, terlihat siswa selama kegiatan pembelajaran siswa cenderung pasif. Siswa hanya mendengar, mencatat penjelasan guru, kemudian mengerjakan soal. Pertanyaan, gagasan, dan pendapat dari siswa jarang muncul. Hal ini menunjukkan rendahnya aktivitas atau keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Rendahnya aktivitas belajar berdampak pula terhadap rendahnya hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, rendahnya hasil belajar siswa salah satunya disebabkan dari faktor guru, yaitu pembelajaran yang diterapkan masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran didominasi metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas tanpa banyak melihat penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan, dan alat yang tersedia. Metode ceramah dan pemberian tugas belum dapat mengoptimalkan aktivitas siswa. Saat guru mengajukan pertanyaan hanya siswa yang pintar cenderung mendominasi jawaban pertanyaan guru dan siswa yang kurang pintar terkesan pasif. Penggunaan media pembelajaran yang kurang mendukung menimbulkan minimnya interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, teman, maupun media disajikan, dan pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber utama.

Diperlukan model pembelajaran inovatif untuk menjadikan pembelajaran di SMPN 4 Sigi menjadi lebih efektif, disukai oleh siswa, mengutamakan aktivitas, serta meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran yang inovatif tersebut adalah pembelajaran yang merubah paradigma mengajar guru yang memiliki peranan penting dalam

pembelajaran dan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan menggunakan metode dan media yang lebih bervariasi.

Menurut pandangan konstruktivisme agar suatu pembelajaran dapat berjalan efektif, siswa harus lebih banyak dilibatkan atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, guru hanya bertindak sebagai mediator maupun fasilitator dalam pembelajaran (Suherman, 2003:5).

Salah satu model pembelajaran inovatif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal adalah model pembelajaran kooperatif. Pada konteks penelitian ini, pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah model STAD. Hal ini dikarenakan STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dikatakan demikian, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. STAD terdiri dari presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individu, dan penghargaan tim.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan bahwa pendekatan model pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar dengan aktif. Pembelajaran model tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah model pembelajaran kooperatif STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pada siswa SMPN 4 Sigi?”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis ditinjau dari tujuan penelitian berorientasi pada penelitian *quasi eksperimen* yang

bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya (Suryabrata, 2005:38). Pada penelitian ini peneliti ingin menyelidiki pengaruh model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar pada siswa SMPN 4 Sigi, dengan cara menerapkan satu kondisi perlakuan kepada satu kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan satu kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII di SMPN 4 Sigi dengan jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 205 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII di SMPN 4 Sigi yang terdiri dari Kelas VIII-A sebagai kelas kelompok eksperimen dan Kelas VIII-B sebagai kelas kelompok kontrol. Keseluruhan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2008:183).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil belajar siswa sebelum terlibat dalam model pembelajaran STAD (melaksanakan *pretest*) dan hasil belajar siswa setelah terlibat dalam model pembelajaran STAD (melaksanakan *posttest*) dengan instrumen mengadakan tes soal berbentuk butir pilihan ganda.

Setelah perhitungan normalitas dan homogenitas maka dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberi perlakuan metode STAD dengan perlakuan metode konvensional.

Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus “uji-t” dengan rumus (Arikunto, 2010:280):

$$t_0 = \frac{|M_x - M_y|}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

Dimana:

$M_x$  = Mean/nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen

$M_y$  = Mean/nilai rata-rata hasil belajar kelompok kontrol

$N_x$  = Jumlah siswa kelompok eksperimen

$N_y$  = Jumlah siswa kelompok kontrol

$t_0$  = Nilai t-hitung

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t tersebut, akan ditemukan dua kemungkinan jawaban sebagai bahan analisis yaitu:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang nyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada siswa SMPN 4 Sigi.
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh yang nyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada siswa SMPN 4 Sigi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Penelitian

Hasil belajar siswa berupa aspek kognitif diketahui berdasarkan hasil tes

**Tabel 1. Data Hasil Pretes Siswa Kelompok Eksperimen**

N	Jumlah Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	SD	Varian
33	784,5	44	10	23,77	24,73	7,35	54,017

Sumber: Data Primer, diolah kembali 2016.

- b. Hasil Postes Kelompok Eksperimen  
 Nilai yang diperoleh siswa dari postes yang dilakukan terhadap kelompok

pilihan ganda sebanyak 50 soal yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Instrumen tes pilihan ganda ini sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada kelas VIII-A SMPN 4 Sigi, butir soal juga telah diuji tingkat kesukarannya dan daya bedanya sehingga instrumen ini layak untuk digunakan dalam penelitian ini, adapun jumlah butir soal yang valid sejumlah 48 soal berdasarkan perhitungan program anates.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 4 Sigi pada kelas VIII-A dan VIII-B diperoleh data kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional (presentasi dan ceramah) setelah melakukan pretes dan postes (lampiran 5, 6, 7, dan 8). Rekapitulasi hasil pretes dan postes dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diuraikan sebagai berikut:

1) Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII-A (Kelompok Eksperimen)

a. Hasil Pretes Kelompok Eksperimen

Nilai yang diperoleh siswa dari pretes yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen ( $X_1$ ) dapat dipaparkan pada Tabel 1 berikut ini:

eksperimen ( $X_2$ ) dapat dipaparkan pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Data Hasil Postes Siswa Kelompok Eksperimen**

N	Jumlah Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	SD	Varian
33	2767,5	97	65	83,86	86,63	5,773	33,322

Sumber: Data Primer, diolah kembali 2016.

Adapun besarnya nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode kooperatif tipe STAD adalah sebesar 60,27.

2) Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII-B (Kelompok Kontrol)

a. Hasil Pretes Kelompok Kontrol

Nilai yang diperoleh siswa dari pretes yang dilakukan terhadap kelompok kontrol ( $Y_1$ ) dapat dipaparkan pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Data Hasil Pretes Siswa Kelompok Kontrol**

N	Jumlah Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	SD	Varian
33	634	36	6	19,21	16,21	7,29	53,08

Sumber: Data Primer, diolah kembali 2016.

b. Hasil Postes Kelompok Kontrol

Nilai yang diperoleh siswa dari postes yang dilakukan terhadap kelompok kontrol

( $Y_2$ ) dapat dipaparkan pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Data Hasil Postes Siswa Kelompok Kontrol**

N	Jumlah Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	SD	Varian
33	2450	88	58	74,24	75,74	5,657	32,002

Sumber: Data Primer, diolah kembali 2016.

Adapun besarnya nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode konvensional adalah sebesar 54,606.

Untuk memberi gambaran menyeluruh terhadap data hasil belajar pretes dan postes siswa menggunakan metode STAD dan konvensional, penulis paparkan pada Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Perbandingan Mean (Rata-Rata) Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Nilai	Pretes	Postes	Gain
Kelompok Eksperimen (STAD)	23,77	83,86	60,09
Kelompok Kontrol (Konvensional)	19,21	74,24	55,03
Gain	4,56	9,62	

Sumber: Data Primer, diolah kembali 2016.

## Uji Persyaratan Analisis Data Penelitian

a. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi penelitian

berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas (Liliefors). Kriteria uji normalitas adalah  $H_0$  diterima jika  $L_{hitung}$  lebih besar dari  $L_{tabel}$ , (data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal) atau  $H_0$  ditolak jika  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  (data dalam penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal).

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh  $L_{hitung}$  pretes kelompok eksperimen sebesar 1,1488,  $L_{hitung}$  postes kelompok

eksperimen sebesar 0,1354,  $L_{hitung}$  pretes kelompok kontrol sebesar 1,1295, dan  $L_{hitung}$  postes kelompok kontrol sebesar 0,1359. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi = 0,05 dan  $N = 33$  diperoleh  $L_{tabel}$  0,1542. Dengan demikian  $H_0$  ditolak karena  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $0,1295 < 0,1354 < 0,1359 < 0,1488 < 0,1542$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel  $X_1, X_2, Y_1,$  dan  $Y_2$  berasal dari populasi berdistribusi normal.

**Tabel 6. Uji Normalitas Variabel  $X_1, X_2, Y_1, Y_2$  dari 33 Responden**

n	$\alpha$	$L_{hitung}$				$L_{tabel}$	Keputusan
		Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol			
		Pretes	Postes	Pretes	Postes		
33	0,05	0,1488	0,1354	0,1295	0,1359	0,1542	$H_0$ ditolak

Sumber: Data Primer, diolah kembali 2016.

**b. Uji Homogenitas Data**

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas dengan uji-Fisher. Kriteria uji homogenitas adalah  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , atau  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ . Dengan ditolaknya  $H_0$  berarti data dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen, jika  $H_0$  diterima berarti data berasal dari populasi yang tidak homogen.

Hasil perhitungan uji homogenitas kelompok eksperimen diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,2732 dan pada kelompok kontrol

diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,2878 jika dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk penyebut 32 dan dk pembilang 32 diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 1,82. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi yang homogen, karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $1,2732 < 1,2878 < 1,82$ ). Secara lebih rinci hasil pengujian homogenitas data kelompok eksperimen (STAD) dan data kelompok kontrol (konvensional) pada siswa SMPN 4 Sigi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7. Uji Homogenitas Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

n	$\alpha$	$F_{hitung}$		$F_{tabel}$	Keputusan
		Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol		
33	0,05	1,2732	1,2878	1,82	$H_0$ ditolak

Sumber: Data Primer, diolah kembali 2016.

### Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS siswa antara yang diajarkan dengan teknik STAD dengan teknik konvensional maka dilakukan uji-t (uji beda). Kriteria uji hipotesis data adalah  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , atau  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Ditolaknya  $H_0$  berarti data dalam penelitian terbukti bahwa terdapat pengaruh secara signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang diajarkan dengan teknik STAD dan konvensional.

Hasil dari perhitungan skor variabel X (hasil belajar IPS siswa menggunakan pembelajaran kooperatif teknik STAD) dan skor variabel Y (hasil belajar IPS siswa menggunakan pembelajaran konvensional),

dimasukkan ke dalam rumus uji-t untuk membandingkan kedua skor variabel tersebut, sehingga diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,0214. Dengan  $db = 64 (32 + 32 - 2)$  diperoleh  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  sebesar 2,00 dan dari hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,0214, maka dengan demikian dari hitungan diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,0214 > 2,00$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian berarti perbedaan antara hasil belajar IPS siswa antara yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8. Signifikansi Uji-t Variabel X dengan Variabel Y**

N	$\alpha$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keputusan
66	0,05	3,0214	2,00	$H_0$ ditolak

Sumber: Data Primer, diolah kembali 2016.

### Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-A yang diajarkan dengan menggunakan teknik STAD yaitu 60,27 dan nilai rata-rata peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-B yang diberikan pembelajaran dengan cara konvensional yaitu 56,606. Berdasarkan nilai rata-rata peningkatan hasil belajar IPS di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional (ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas). Tingginya rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol disebabkan penggunaan model pembelajaran STAD ini dapat menjadikan jumlah siswa yang antusias dalam belajar lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa pada materi Sistem Perekonomian Indonesia digunakan hipotesis statistik. Berdasarkan hasil uji prasyarat penelitian dilakukan bahwa pretes dari kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sampel yang diambil memiliki kondisi awal yang relatif sama atau tidak berbeda nyata. Kemudian berdasarkan data hasil uji hipotesis, diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 3,0214, sedangkan harga  $t_{tabel}$  sebesar 2,00. Berdasarkan hasil ini maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS pada materi Sistem Perekonomian Indonesia kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, maka hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap





hasil belajar pada siswa SMPN 4 Sigi diterima.

Pada dasarnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh guru, minat belajar, kesehatan, perhatian, ketenangan jiwa, kepekaan alat-alat indra dalam belajar, lingkungan belajar (suasana kelas), cuaca, letak sekolah (di tempat yang ramai atau tidak), faktor interaksi sosial dengan teman sebangku, interaksi peserta didik dengan pendidiknya, media pembelajaran, media pendidikan, metodologi mengajar yang digunakan, buku-buku yang dipakai dan lain sebagainya. Semua ini akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada kelas eksperimen proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Pada tahap awal STAD yaitu penyajian materi, penelitian menggunakan lembar kerja siswa, diharapkan semangat atau minat belajar siswa serta perhatian siswa lebih baik dan pembelajaran pun menjadi lebih inovatif. Pada tahap kedua STAD dilakukan diskusi kelompok agar pembelajaran efektif dan merata, tidak hanya diikuti secara antusias oleh beberapa siswa saja, hal ini dikarenakan dalam diskusi kelompok setiap siswa harus bekerja dan belajar bersama dalam waktu yang telah ditentukan serta mencari solusi secara bersama-sama. Pada tahap ketiga diberikan tes individu kepada setiap siswa, dan nilai dari tes individu ini akan memberikan kontribusi bagi nilai kelompoknya, sehingga siswa pun menjadi lebih antusias dan semangat dalam diskusi kelompok pada tahap sebelumnya. Pada tahap keempat diberikan penghargaan bagi masing-masing kelompok. Penghargaan ini akan memberikan dorongan bagi setiap kelompok untuk belajar dan juga untuk mendapat predikat kelompok super, kelompok sangat baik atau kelompok baik.

Pada pembelajaran di kelas eksperimen ini siswa lebih aktif membaca saat diskusi kelompok, lebih aktif bertanya pada tahap penyajian materi. Hal ini disebabkan adanya

persaingan untuk menjadi kelompok terbaik yang dilihat dari nilai tes individu. Sehingga siswa banyak bertanya mengenai materi yang diajarkan. Selain itu pula pada kelas eksperimen pembelajaran lebih terpusat kepada siswa, sehingga siswa dapat belajar bersama dengan teman sebayanya. Belajar bersama dengan teman sebaya sangat baik untuk memberikan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka relatif lebih akrab dan tidak canggung dalam bertanya, berpendapat dan memberikan solusi untuk mengisi lembar kerja yang telah disediakan guru sebelum pembelajaran dimulai. Pada kelas eksperimen juga siswa diberikan kesempatan seluas-seluasnya untuk mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber saat diskusi kelompok berjalan. Mereka dapat mencari informasi dari buku, internet, maupun sumber informasi lainnya, sehingga pembelajaran menjadi semakin efektif.

Penerapan model *cooperative learning* tipe STAD ini dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih produktif dan semakin ramai, dan itu membuat siswa semakin senang dalam proses pembelajaran. Adanya sikap saling membantu antara siswa yang paham dengan yang belum paham pada tahap diskusi kelompok memberikan kontribusi positif juga peningkatan hasil belajar siswa yang lebih merata. Sedangkan pada kelas kontrol terjadi kesenjangan antara siswa pintar dengan yang belum paham. Bagi siswa yang paham, maka pembelajaran akan menjadi efektif. Namun, bagi mereka yang belum paham mungkin menjadi tidak efektif, hanya mereka yang pintar dan mau belajar saja yang akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* STAD berpengaruh terhadap hasil belajar pada siswa SMPN 4 Sigi. Hal ini berdasarkan

perhitungan statistik, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,0214 dan  $t_{tabel}$  2,00 sebesar 0,95 dengan taraf signifikansi 0,05, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

2. Hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan metode kooperatif (*cooperative learning*) STAD lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional, dimana rata-rata gain pretes dan postes kelompok eksperimen sebesar 60,27 dan rata-rata gain pretes dan postes kelompok kontrol sebesar 54,606.
3. Hasil uji-t (uji beda) menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,0214  $>$   $t_{tabel}$  sebesar 2,00 memberikan arti bahwa terdapat pengaruh secara signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang diajarkan dengan teknik STAD dan konvensional.

### Rekomendasi

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* STAD ini, akan lebih baik jika guru menggunakan program *Microsoft office excel* dalam perhitungan tes individu, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien waktu.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan inovasi-inovasi baru dengan menggunakan model *cooperative learning* STAD ini, karena dalam penerapannya model pembelajaran ini sangat *fleksibel* untuk digunakan berbagai media pembelajaran pada tahap penyajian materi.
3. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di antara metode pembelajaran yang sudah sepatutnya dikuasai guru adalah metode STAD, dimana metode tersebut tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa tapi juga

dapat membentuk kompetensi sosial siswa.

4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran kooperatif STAD dapat diterapkan serta memberikan hasil dan pengaruh yang lebih baik lagi pada topik maupun mata pelajaran yang lain dan meningkatkan motivasi belajar yang lebih baik lagi bagi siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat Bapak Dr. Suyuti, M.Pd., Ketua Tim Pembimbing dan Bapak Dr. H. Lukman Nadjamuddin, M.Hum., Anggota Tim Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan pengarahan serta dengan sabar memberikan bimbingan yang sangat berarti kepada penulis selama proses penulisan dan penyusunan sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suherman, 2003. Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tipe Student Achievement Divisions di SMAN STABAT, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2003.

Suryabrata, Sumadi, 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syaodih, Nana, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Zulfiani, 2009. *Strategi Pembelajaran SAINS*. Jakarta: UIN Jakarta.